

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Perspektif Guru

Perspektif dalam arti luas yakni kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Pengertian perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2015: 870) yakni sudut pandang/ pandangan. Perspektif dalam hal ini berarti suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Perspektif dimiliki oleh manusia untuk memandang suatu permasalahan, begitu pula dengan seorang guru. Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 adalah :

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian perspektif dan guru maka dapat disimpulkan bahwa perspektif guru merupakan cara pandang pendidik terhadap suatu masalah atau fenomena yang terjadi dalam menjalankan tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru telah melalui

beberapa proses pendidikan sebelum terjun menjadi seorang guru di suatu sekolah.

a. Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi menurut KBBI (2007: 584) adalah (1) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. (2) kemampuan atau kecakapan. UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, kemampuan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Littrell (Uno, 2011: 62) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau kemampuan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.

Pengertian kompetensi yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan baik mental ataupun fisik yang meliputi pengetahuan dan wawasan untuk menentukan atau menjalankan suatu hal yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk profesinya. Kompetensi yang telah dikuasai dapat digunakan untuk meraih profesi yang sesuai bidangnya. Kompetensi sangatlah penting bagi individu, terutama pada individu yang menekuni suatu pekerjaan (profesi). Kompetensi sangat mendasar untuk dimiliki supaya individu tersebut dapat melaksanakan kualitas pekerjaannya dengan baik. Pekerjaan yang terlaksana dengan baik

tersebut akan semakin mudah dalam mencapai tujuan melalui tahap demi tahap.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 juga mengamanatkan bahwa Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru sebagai profesi dalam pendidikan mempunyai posisi mendasar untuk menciptakan tujuan pendidikan di masa depan. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru, supaya proses pendidikan dapat berkualitas baik dan tujuan pendidikan dapat terwujud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Undang-undang di atas menyebutkan kepribadian guru sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Kepribadian erat kaitannya dengan identitas sebagai seorang guru yang juga penting untuk dimiliki setiap guru. Zembylas (2003: 213) menjelaskan mengenai identitas yang dimiliki oleh seorang guru yakni :

In theorizing about teacher identity two ideas are developed: first, that the construction of teacher identity is at bottom affective, and is dependent upon power and agency, i.e., power is understood as forming the identity and providing the very condition of its trajectory; and second, that an investigation of the emotional components of teacher identity yields a richer understanding of the teacher self.

Teori identitas guru memiliki dua gagasan yang dikembangkan: pertama, bahwa dalam membangun identitas guru bergantung pada proses pembentukan identitas dan yang kedua mengenai emosional yang akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses pembentukan identitas dan emosi dalam diri guru dibentuk melalui proses kependidikan yang akan membentuk identitas guru sebagai kompetensi kepribadian.

Proses kependidikan yang ditempuh guru sebelumnya akan membentuk suatu keahlian khusus, terutama kompetensi pedagogik guru. Taniredja (2016: 75) menyatakan pedagogik merupakan ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Mengajar di kelas bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan oleh sembarang orang, karena perlu adanya kemampuan khusus untuk menguasai dan mengelola kelas beserta pembelajarannya. LPTK merupakan salah satu tempat berproses seseorang untuk membentuk kemampuan mengajar tersebut. Uno (2007: 18-20) menyatakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni :

- 1) Kompetensi Pribadi yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan siswa serta kemampuan memperlakukan mereka secara individual.

- 2) Kompetensi Profesional yakni seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Kemampuan guru tersebut diantaranya adalah merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakan system pembelajaran, mengevaluasi system pembelajaran, dan mengembangkan system pembelajaran.
- 3) Kompetensi sosial yakni memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut.

Guru profesional yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kompetensi guru yang telah dijelaskan di atas, perlu adanya suatu proses pelatihan yang matang serta tekad yang kuat untuk mewujudkannya yang tertanam pada diri setiap pendidik. Peningkatan guru profesional yang ada akan menjamin terciptanya tujuan pendidikan dengan generasi penerus yang berkualitas.

Guru yang profesional menurut Soedijarto (Taniredja, 2016: 40) adalah guru yang memiliki kemampuan profesional yaitu:

Kemampuan untuk dapat (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar; (3) menilai kemajuan belajar mengajar; (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran serta tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran dengan berbagai proses yang inovatif berdasarkan kemampuan yang telah dimilikinya tersebut dapat dinyatakan sebagai guru profesional. Guru profesional dapat dibentuk dari pelatihan profesi atau yang disebut Pendidikan Profesi Guru (PPG). Bukti bahwa seorang guru telah mengikuti PPG yaitu

berupa sertifikat atau lisensi sebagai pengajar yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Profesi guru Prajabatan bahwa Lulusan S1 kependidikan dan S1/D4 nonkependidikan dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional.

Profesional guru juga dilihat berdasarkan adanya tugas dan peranan guru sebagai pendidik dengan baik. Peran dan tugas guru dijelaskan oleh Saud (2008: 36-39) bahwa :

- 1) Guru sebagai Pengajar yang harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan(*scholar*) dan sekaligus juga sebagai pengajar(*teacher*) yang menguasai bidang disiplin ilmu (*scientific discipline*) yang akan diajarkannya, dan cara mengajarkannya kepada orang lain atau bagaimana cara mempelajari.
- 2) Guru sebagai Pengajar dan juga sebagai Pendidik yang harus menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya, menguasai cara mengajar dan mengadministrasikannya, dan memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk kependidikan dengan mempelajari: filsafat pendidikan, sejarah pendidikan, sosiologi pendidikan, dan psikologi pendidikan.
- 3) Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan Pembangunan Masyarakat harus sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan non-formal serta informal) sesuai dengan kergaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan konstektualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat dimana ia berada.
- 4) Guru yang berkewenangan berganda sebagai Pendidik Profesional dengan bidang keahlian lain kependidikan.

Saragih (2008: 23) mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan

keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas. Peran dan tugas guru tidak mudah dalam menjalani tugas yang sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan, sehingga hal tersebut akan memberi peluang alternatif bagi tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh taraf dan martabat hidup yang layak untuk menghadapi persaingan profesional.

Fenomena pendidikan selalu ada di perkembangan zaman ini. Pengetahuan guru berdasarkan latar belakang dan kompetensi yang dimilikinya akan memunculkan suatu perspektif. Perspektif guru tersebut akan mampu memahami fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Konsep Berpikir

Berpikir merupakan ciri utama bagi manusia untuk membedakan dengan makhluk lain. Berpikir merupakan proses bekerjanya akal, manusia dapat berpikir karena manusia berakal. Arti kata “pikir” dalam KBBI (2007:872) adalah akal budi, ingatan, angan-angan. Ross (Kuswana, 2013: 2) berpendapat bahwa berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis. Garret (Kuswana, 2013: 2) menjelaskan bahwa berpikir merupakan perilaku yang seringkali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang.

Penjelasan mengenai pengertian berpikir yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir merupakan aktivitas manusia yang menggunakan akal serta aspek psikologis mengenai ide atau konsep. Proses berpikir tersebut tidak dapat terlihat, akan tetapi dapat dilihat hasil dari proses berpikir yang diwujudkan melalui tindakan dari ide maupun konsep yang telah dipikirkan sebelumnya. Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara langsung serta sistematis pada ruang, waktu yang menghasilkan suatu perubahan pada objek yang memengaruhinya. Hasil berpikir merupakan suatu hal yang diperoleh melalui proses berpikir untuk mencapai tujuan dan sasaran ke arah yang lebih baik.

Conway (Kuswana, 2013: 24) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir :

- 1) Metakognisi
- 2) Berpikir kritis
- 3) Berpikir kreatif
- 4) Proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan)
- 5) Kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas)
- 6) Memahami peran konten pengetahuan.

Kemampuan berpikir sejalan dengan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan hasil belajar. Mutu pendidikan akan semakin meningkat dengan melibatkan enam jenis berpikir yang akan menghasilkan siswa sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing di masa mendatang.

Sifat, proses dan hasil berpikir merupakan landasan bagi seseorang untuk merencanakan, melaksanakan, mengarahkan serta mengontrol belajar agar sesuai dengan hasil dan tujuan yang diharapkan. Pentingnya berpikir bagi siswa maka diperlukan adanya pembelajaran berpikir. Pembelajaran berpikir merupakan dasar bagi seseorang untuk membangun pengetahuan, sikap dan juga kemampuan motorik dalam pencapaian kompetensi secara utuh sesuai dengan bidang tertentu.

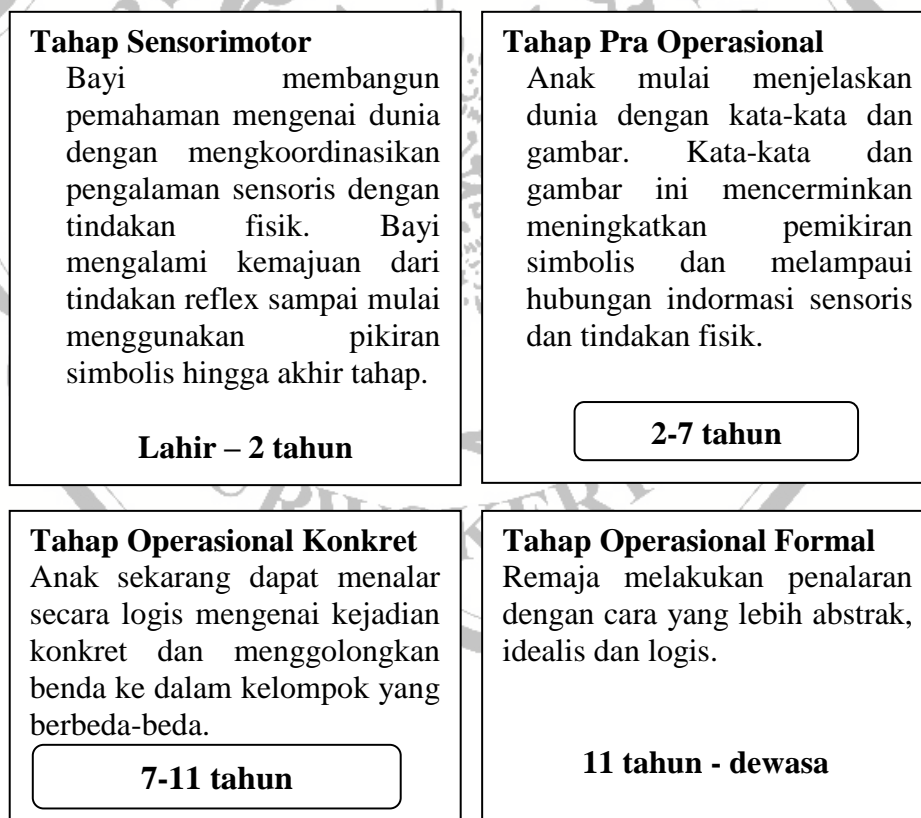
b. Konsep Berpikir pada Siswa Sekolah Dasar

Individu berkembang dengan cara tertentu serta berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya. Proses perkembangan itu salah satunya yakni proses perkembangan kognitif. Proses kognitif menurut Santrock (2007: 18) yakni menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa seseorang. Piaget (Djiwandono, 2002: 72) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Perubahan kognitif dalam diri individu melalui perkembangan yang bertahap. Perkembangan yang dilalui oleh individu akan membuat pikiran atau intelegensi individu tersebut menjadi lebih baik. Perubahan proses kognitif ke arah yang lebih baik tersebut akan membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta akan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Kognitif sebagai dasar untuk

terwujudnya sikap dari seorang individu. Tahap perkembangan kognitif selalu mengalami perubahan sesuai dengan usia seorang individu. Semakin tinggi usia seseorang akan semakin meningkat kognitif yang dimilikinya.

Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif yang dilalui pada setiap anak. Piaget (Santrock, 2007: 49) memaparkan tahap perkembangan kognitif ialah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Empat Tahap Perkembangan Piaget

Teori Piaget telah menjelaskan adanya perbedaan individu pada setiap usianya untuk melakukan proses kognitif. Siswa membutuhkan kemampuan kognitif yang dibutuhkan untuk belajar, oleh karena itu pengajaran masih harus tetap berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri perkembangan pada masa umur sekolah dasar.

Berpikir siswa sekolah dasar menurut Djiwandono (2006: 86) mengatakan bahwa sebagian besar anak-anak di SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Penekanan yang diberikan kepada siswa SD berarti memberikan konsep-konsep mental secara konkret yang sedang dipelajari siswa. Pembelajaran yang konkret diciptakan oleh guru dengan kreatifitasnya mengolah dan menciptakan materi pembelajaran agar siswa tertarik dan mudah memahami materi karena sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hasil belajar siswa akan lebih memuaskan dengan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

c. Taksonomi Berpikir Kognitif

Taksonomi diambil dari Bahasa Yunani *tassein* yang mengandung arti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi menurut Kuswana (2012: 2) merupakan pengelompokkan suatu hal berdasarkan hierarki tertentu. Taksonomi akan memberikan kemudahan dalam mengelompokkan unsur-unsur tertentu yang dapat diilustrasikan.

Dunia pendidikan menggunakan berbagai taksonomi. Taksonomi Bloom merupakan salah satu taksonomi yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan. Bloom memiliki tiga ranah taksonomi yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah tersebut digunakan dan menjadi acuan penting dalam proses pendidikan. Siswa akan memperoleh tujuan pembelajaran yang baik apabila ketiga ranah tersebut dapat dikuasai siswa dalam pembelajaran, karena ketiga ranah tersebut akan saling berhubungan dan membentuk diri siswa secara utuh berdasarkan tujuan pendidikan.

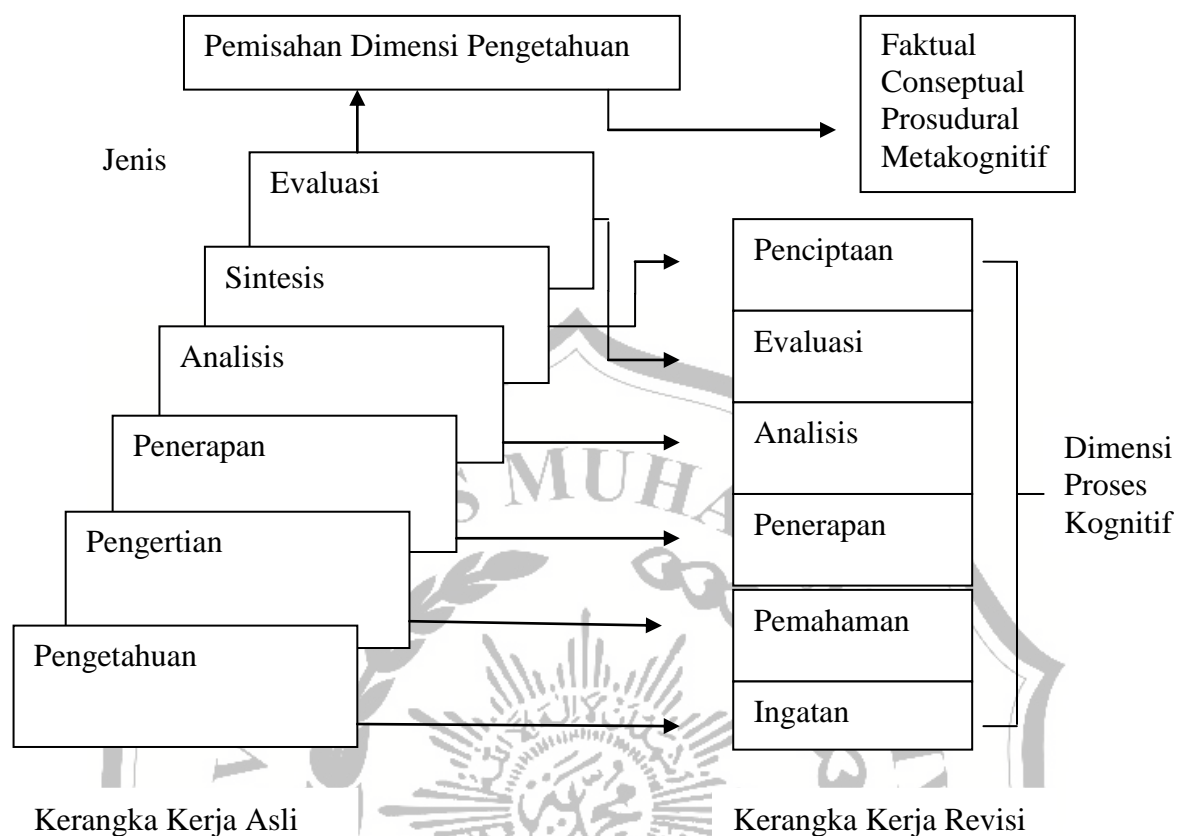
Kemampuan siswa dalam ketiga ranah tersebut amat penting, salah satu landasannya yakni ranah kognitif. Siswa yang telah dinyatakan menyelesaikan studinya belum tentu sudah menguasai semua ilmu yang telah dipelajarinya. Kasus tersebut tidak seharusnya terjadi karena siswa harus memiliki kemampuan berpikir yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah. Siswa yang telah dibekali kemampuan berpikir seperti itu diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan tepat melalui kerja yang efektif dan efisien.

Pemecahan masalah yang akan dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kemampuan berpikir dengan tingkat yang berbeda-beda. Kemampuan berpikir dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi perlu dimiliki oleh setiap siswa. Setiap sekolah sebaiknya lebih membekali siswa pada kemampuan berpikir dari tingkat rendah hingga ke tingkat tinggi tersebut. Proses berlatih

berpikir bukan hanya menekankan tentang “apa”, tetapi “bagaimana” dan “mengapa” tentang sesuatu hal.

Bloom memberi pemetaan ranah kognitif dalam kategori tingkat berpikir. Kemampuan berpikir siswa dalam pengetahuan dikaitkan dengan Taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Menurut Anderson & Krathwohl (Yuliati, 2013: 55) bahwa Dimensi proses kognitif dari Bloom direvisi, kemampuan berpikir mencakup dimensi proses mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*); kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*); dan menciptakan (*create*). Klasifikasi tersebut menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan dalam cakupan dimensi proses menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan dengan dasar-dasar proses mengingat dan memahami yang baik. Cakupan kemampuan berpikir tingkat rendah yaitu proses menerapkan, mengingat dan mengerti.

Revisi Taksonomi Bloom ranah kognitif masih mempertahankan enam kategori. Berikut ini merupakan Revisi taksonomi Bloom dan kerangka kerja asli oleh Anderson dan Krathwohl (Kuswana, 2012: 111) yakni :



Gambar 2.2 Kerangka Kerja Asli dan Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Revisi menekankan pada penggunaan taksonomi dalam perencanaan program, pembelajaran, penilaian serta menyelaraskan ketiganya. Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif tersebut mempunyai perbedaan pada setiap kategorinya. Penjabaran dari setiap kategori adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat : Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.
- 2) Memahami : Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya oral, tulisan, komunikasi grafik.

- 3) Menerapkan :Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan.
- 4) Menganalisis : Memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
- 5) Menilai : Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar.
- 6) Menciptakan : Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.

d. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi cukup penting dikuasai siswa.

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi atau biasa disebut *High Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Wardana (Rofiah, 2013: 17) mengemukakan bahwa :

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif.

Dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. King, Goodson, dan Rohani (Shidiq, 2015: 160) kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir secara sadar pada kategori evaluasi, sintesis dan analisis yang meliputi cara berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif untuk memperoleh pengetahuan. HOTS merupakan proses berpikir pada tingkat yang lebih tinggi pada siswa dalam ranah kognitif yang dikembangkan dari berbagai taksonomi dan metode. Siswa yang dilatih menggunakan HOTS akan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

HOTS diimplementasikan dengan arah tujuan yang jelas. Tujuan HOTS menurut Saputra (2016: 91-92) adalah :

Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir anak didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi yang datang kepadanya, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat putusan dalam situasi- situasi yang kompleks.

Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru supaya siswa dapat berpikir secara kritis (*critical Thinking*), kreatif (*creative Thinking*), mampu memecahkan masalah (*problem solving*), dan mampu membuat putusan (*making decision*) pada situasi tertentu.

Shepardson (dalam Ramirez, 2008: 25) menjelaskan bahwa *A link between class activities and development of higher order thinking skills was suggested*. Penggunaan kognitif melalui berpikir tingkat tinggi pada siswa akan menciptakan suatu aktivitas kelas yang efektif.

HOTS menjadi salah satu cara untuk mendorong terciptanya aktivitas kelas yang diikuti dengan kemampuan berpikir tinggi siswa.

Membiasakan HOTS kepada siswa tidak dapat dilakukan secara instan dan membutuhkan strategi holistik dari guru. Pelatihan Kurikulum 2013 yang berbasis HOTS diperlukan untuk membentuk guru yang matang guna menerapkan desain pembelajaran HOTS sesuai dengan konteks siswa dan materi ajar. Nugroho, R.Arifin (2018: 67-68) menyatakan bahwa :

Salah satu strategi mendesain pembelajaran untuk membiasakan HOTS adalah pembelajaran berbasis inkuiri *open ended* (terbuka) dan *problem solving*. Pada inkuiri terbuka guru berfungsi sebagai fasilitator. Siswa bisa mengajukan pertanyaan yang mendasar dari suatu permasalahan dan siswa menemukan sendiri jawabannya melalui penalaran. Dari proses ini siswa dilatih berpikir secara kompleks dan *networking*. Proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa akan melibatkan level kognisi.

Proses berpikir dikelompokkan menjadi berpikir dasar dan berpikir kompleks. Costa (Thawil Muh, 2013: 4) menjelaskan bahwa berpikir kompleks disebut proses berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl, terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah

menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Keenam dimensi berpikir tersebut semakin tinggi semakin kompleks yang luas.

Anderson (dalam Widana, 2017: 13) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut :

Tabel 2.1 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasikan, menerima, melaporkan
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Disinergikan dengan Taksonomi Bloom indikator HOTS yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

1) Level Analisis

Level Analisis yakni memecah materi menjadi beberapa bagian penyusunnya dan menentukan hubungannya, baik antarbagian maupun secara keseluruhan. Level analisis terdiri dari kemampuan atau ketrampilan membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan. Nugroho, R Arifin (2018: 29) menyatakan bahwa :

Siswa dapat menganalisis informasi secara kritis melalui keterbukaan cara berpikir. Siswa harus mampu menganalisis berbagai informasi menggunakan berbagai sudut pandang. Pembiasaan ini bisa dilakukan ketika siswa terbiasa berelasi dengan situasi yang majemuk.

2) Level Evaluasi

Level evaluasi pada prinsipnya merupakan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Level ini terdiri atas mengecek dan mengkritisi. Menurut Sternberg (Nugroho, 2018: 37) menyatakan bahwa :

Kemampuan mengambil keputusan digunakan untuk melatih siswa ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan. Guru akan memberikan suatu permasalahan yang menimbulkan cara berpikir divergen pada siswa yang nantinya akan membiasakan siswa dapat mengambil suatu

3) Level Mencipta

Level mencipta merupakan level tertinggi dari taksonomi berpikir Bloom. Level mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan dan memproduksi. Pernyataan Anderson & Krathwohl (Nugroho, 2018: 39) ditegaskan bahwa kreativitas tidak hanya menunjukkan desain produk yang unik, tetapi juga mengombinasikan berbagai sumber informasi untuk menghasilkan produk, perspektif, strategi atau pemahaman baru. “Baru” berarti belum ada sebelumnya.

Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Contoh kata kerja ‘menentukan’ pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja ‘menentukan’ bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja ‘menentukan’ bisa digolongkan C6 (mengkreasikan) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga siswa akan menggunakan kemampuan berpikirnya sesuai dengan kata kerja yang digunakan pada indikator soal.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Widana (2017: 3-6) mengatakan bahwa:

Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS:

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
2. Berbasis permasalahan kontekstual
3. Menggunakan bentuk soal beragam

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan untuk menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

HOTS tersebut dikembangkan dari metode *problem solving* Krulik dan Rudnick, taksonomi kognitif Bloom, serta revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Metode *problem solving* yang digunakan dapat dikembangkan menjadi bentuk penilaian untuk siswa. Guru dapat menyajikan bentuk soal dengan metode tersebut untuk melatih kemampuan berpikir siswa berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi agar kemampuan siswa akan terus meningkat dan menjadi SDM yang berkualitas di masa depan.

Taksonomi pembelajaran yang diolah oleh Anderson dan Krathwohl dapat menjadi instrument penilaian penguasaan siswa atas HOTS yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (Saputra, 2016: 10) yakni :

Tabel 2.2 Instrumen Penilaian Siswa atas HOTS

	<i>Factual Knowledge</i>	<i>Conceptual Knowledge</i>	<i>Procedural Knowledge</i>	<i>Metacognitive Knowledge</i>
<i>Remember</i>				
<i>Understand</i>				
<i>Apply</i>				
<i>Analyze</i>		<i>HOTS (High Order Thinking Skills)</i>		
<i>Evaluate</i>				
<i>Create</i>				

Tabel di atas menjelaskan bahwa HOTS dilatih dan diterapkan berfokus pada tindakan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan oleh siswa. Proses tersebut disesuaikan juga dengan dimensi pengetahuan konseptual, prosedural dan metakognitif.

Kemampuan berpikir siswa berarti tidak hanya berhenti pada level hafalan dan ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*) dan penerapan (*apply*) semata. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri secara lebih leluasa dengan penerapan HOTS. Siswa akan berpikir lebih kritis, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan

membuat keputusan seiring dengan peningkatan kognitif dan dimensi pengetahuannya.

Pentingnya penerapan HOTS dalam pembelajaran telah banyak disadari, seperti yang terkandung dalam kurikulum 2013. Guru yang telah menguasai HOTS dan menerapkannya dalam pembelajaran serta evaluasinya maka dapat meningkatkan level pemahaman siswa. Level pemahaman siswa akan bertambah yang semula hanya hafalan, pemahaman dan penerapan dalam konteks yang sempit, menjadi kemampuan menganalisa, mengevaluasi informasi dan menciptakan hal-hal baru dengan informasi tersebut.

HOTS memiliki memberikan banyak manfaat bagi siswa maupun sekitarnya. Ada tiga hal yang dapat dirasakan manfaatnya yaitu :

1) Meningkatkan prestasi

Prestasi dalam dunia pendidikan menjadi tolak ukur utama. HOTS merupakan pilar pedagogik pendidikan jika mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Brookhart (Nugroho, 2018: 64) menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan kemampuan berpikir sangat efektif untuk mendukung cara berpikir, prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

2) Meningkatkan motivasi

Menurut Brookhart (Nugroho, 2018: 65) menyatakan bahwa HOTS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi

yang berbentuk abstrak mampu membangkitkan rasa senang siswa daripada suatu proses mengingat saja.

3) Meningkatkan sikap positif (afektif)

Sikap positif yang muncul melalui HOTS dapat membangun kinerja dan karakter moral siswa seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan pantang menyerah. Hasil penelitian Hugerat & Kortam (Nugroho, 2018: 66) menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS dapat mengembangkan sikap positif, emosional dan kognitif yang baik.

3. Tinjauan Tentang Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan dalam pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional senada dengan pernyataan tersebut karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Intinya bahwa kurikulum sangat diperlukan dalam rangka memajukan dan menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum yang ada dianggap belum mampu memberi solusi mengenai problematika yang sedang dihadapi bangsa seiring pesatnya perkembangan zaman di Indonesia. Pertimbangan tersebut menjadi alasan pemerintah melalui Kemendikbud menyusun, mengembangkan dan

menetapkan kurikulum yang berlaku pada tahun 2013/2014 yakni dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum 2013 menggunakan taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom, Krathwohl dan kawan-kawannya. Taksonomi tersebut sedikit berbeda dengan yang dikembangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Mulyasa (2013: 84) menjelaskan taksonomi tersebut meliputi:

(a) Kompetensi kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman dan kesadaran yang spesifik; (b) kompetensi afektif, yaitu nilai, sikap, interest, dan apresiasi yang saling berhubungan; (c) kompetensi kinerja, yaitu perilaku yang didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya; (d) kompetensi konsekuensi atau hasil, yaitu kemampuan yang menghasilkan perubahan lain dan didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya; (e) kompetensi eksploratori atau ekspresif, yaitu pengalaman yang bermanfaat.

Kompetensi yang terdapat dalam taksonomi tersebut harus dapat diterapkan dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran. Tercapainya keberhasilan Kurikulum 2013 didukung dengan adanya taksonomi tersebut. Guru dapat memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi tersebut dari berbagai pengalaman selama mengikuti pendidikan.

a. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Kurikulum 2013 menurut Fadlillah (2014: 25) antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Hamalik (2010: 6) mengemukakan bahwa tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Tujuan kurikulum yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan siswa yang produktif, kreatif dan inovatif melalui *hard skill* maupun *soft skill* yang disusun berdasarkan tujuan institusional.

b. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kuntarto (2014: 8) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dilaksanakan berbasis kompetensi, yang ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, kemampuan berpikir, dan kemampuan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik atau ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada di Indonesia. Fadlillah (2014: 175-179) menjelaskan bahwa karakteristik Kurikulum 2013 yakni :

- 1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *scientific* dan tematik-integratif.
- 2) Kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah pengetahuan dalam Kurikulum 2013 didapat melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.
- 3) Penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang meliputi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Karakteristik Kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013.

Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan. *hard skills* maupun *softskills* berdasarkan kompetensi lulusan Kurikulum 2013 diharapkan mampu membentuk generasi tersebut.

c. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 5) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Mulyasa (Fadlilah, 2014: 144) mengemukakan bahwa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Ginting (Fadlilah, 2014: 144) mengungkapkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan guru untuk

menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk merumuskan tujuan dan skenario pembelajaran, penyusunan sumber dan media belajar, dan perangkat penilaian. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Penyusunan perencanaan pembelajaran akan memperjelas pelaksanaan pembelajaran hingga penilaiannya sehingga tujuan kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa dapat tercapai akhirnya Guru menjadikan RPP sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya, maka RPP penting untuk disusun untuk lancar dan bermutunya pelaksanaan pembelajaran.

Karli (2014: 89) menyatakan bahwa kerangka kurikulum 2013 jenjang SD disusun berdasarkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema untuk SD/MI. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar

yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Penyusunan silabus sudah disiapkan oleh pemerintah guru hanya mengembangkan RPP dari buku panduan guru dan buku siswa yang sudah disiapkan oleh pemerintah.

Pentingnya RPP bagi guru tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 6) menyebutkan bahwa :

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

RPP memuat banyak hal untuk memberikan pandangan dan arah pada guru dalam mengajar. Suasana pembelajaran yang bermutu akan tercipta melalui skenario yang telah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan model, metode dan langkah lain yang mendukung tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Tercapainya kompetensi siswa juga akan terdorong dengan pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dan terarah. Hasil belajar optimal akan tercapai dengan perencanaan yang matang pula.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 11), menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga proses pembelajaran tersebut saling berkaitan untuk terciptanya pembelajaran yang sistematis. Penjelasan mengenai peraturan tersebut bahwa kegiatan dalam pembelajaran meliputi 3 hal, yakni :

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan saat proses pembelajaran akan berlangsung. Sagala (2013: 226) mengemukakan bahwa pada kegiatan ini, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :

- 1) Menanyakan kehadiran siswa.
- 2) Membahas pelajaran sebelumnya untuk menguji dan mengecek ingatan siswa tentang materi sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.
- 4) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai siswa.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran sebelumnya.

Kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan menurut Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 11) adalah sebagai berikut :

- a) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa;
- c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan pendahuluan ini untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif dan mempersiapkan siswa secara psikis maupun fisik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan yang utama dalam pembelajaran yakni kegiatan inti. Fadlillah (2014: 183) mengemukakan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Lampiran

Permendikbud No 22 Tahun 2016 (2016: 11) menjelaskan bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Konsep dan materi pembelajaran sebagai target yang akan dicapai pada kompetensi siswa dilaksanakan melalui kegiatan inti. Kegiatan inti harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi, metode pembelajaran, dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang baik dan disesuaikan dengan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Kegiatan Penutup

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 12) menyebutkan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

Fadlillah (2014: 186-187) menjelaskan bahwa kegiatan penutup dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Kegiatan akhir digunakan guru untuk mengajak siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran.

e. Penilaian Kurikulum 2013

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian pada Kurikulum 2013 dilakukan menyeluruh baik dari proses maupun hasilnya.

Mulyasa (2013: 143) menjelaskan bahwa:

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan hasil berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Implementasi Kurikulum 2013 dalam penilaian prosesnya meliputi pengamatan (observasi) dan refleksi. Pengamat dalam proses ini dapat dilakukan oleh guru saat pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan/permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya yang dilaksanakan di kelas atau luar kelas.

Penilaian unjuk kerja juga amat dianjurkan dalam implementasi Kurikulum 2013. Leighbody (Mulyasa, 2013: 144-145) mengemukakan elemen-elemen kinerja yang dapat diukur yakni :

- 1) Kualitas penyelesaian pekerjaan, 2) keterampilan menggunakan alat-alat, 3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, 4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan 5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan symbol-simbol.

Elemen kinerja dapat disesuaikan dengan memperhatikan kondisi dan situasi sekolah, karakteristik siswa dan kemampuan guru sendiri.

Penilaian Ketuntasan Belajar yang ditetapkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) apabila dilakukan dengan tepat maka akan menghasilkan ketuntasan belajar siswa pada kurva normal. Mulyasa (2013: 151) memaparkan tiga komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran yakni 1) Kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, 2) daya dukung, dan 3) kemampuan awal peserta didik (*intake*). Terpenuhiya tiga komponen tersebut dalam diri siswa maka ketuntasan belajarnya akan terlihat.

Penilaian lain yang diterapkan dalam implementasi Kurikulum 2013 yakni penilaian karakter untuk mendeteksi karakter yang tertanam dalam diri siswa melalui proses belajar yang telah dilaluinya, dan penilaian portofolio untuk menilai seluruh tugas

yang dikerjakan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian yang dilakukan pada Kurikulum 2013 komprehensif. Komprehensif berarti penilaian yang dilakukan menyeluruh dalam segala ranah siswa dari proses sampai hasil akhir pembelajaran.

b. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada Kurikulum 2013 yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Penelitian oleh A. Hasan Saragih mengenai “Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang berfokus pada kompetensi seorang guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi : kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi mengajar minimal seorang guru baru adalah menguasai kemampuan mengajar dalam hal: membuka dan menutup pembelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar.
2. Penelitian oleh Penelitian Femmy Kawuwung yang berjudul “Profil Guru, Pemahaman Kooperatif NHT, dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di

SMP Kabupaten Minahasa Utara”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan penyebaran kuesioner dengan pertanyaan yang telah divalidasi oleh ahli yang ditunjukkan kepada guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran NHT tidak sesuai dengan sintaks. Guru-guru IPA-Biologi pada umumnya belum melaksanakan pembelajaran kooperatif NHT dan belum semua guru mengetahui pentingnya pemberdayaan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Data yang ditampilkan menunjukkan bahwa pemahaman guru-guru terhadap strategi pembelajaran dan hasil belajar masih rendah.

3. MM. Chabeli berjudul “*Higher Order Thinking Skills Competencies Required by Outcomes-based Education from Learner*”. Penelitian ini berfokus pada kompetensi yang diterapkan kepada siswa. Kompetensi yang diterapkan secara menyeluruh dan saling terkait pada tiga aspek. Kompetensi tersebut yakni dalam konteks otentik, pertimbangan berbagai kemungkinan tindakan, membuat keputusan yang dipertimbangkan tentang tindakan yang dipilih. Kompetensi kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mempersiapkan peserta didik dimasa depan. Terdapat hubungan antara pemikiran kritis dan kompetensi lainnya seperti pemikiran reflektif, pemikiran kreatif, pemikiran dialogis / dialektika, pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan kecerdasan emosional dan implikasinya terhadap pengajaran dan pembelajaran.
4. Penelitian lain oleh Arini Ulfah Hidayati yang berjudul “*Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika*”

pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilihat dari adanya kendala yang diperoleh selama ini sangat sulit untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil penelitian yang didapat yakni secara sadar tidak mudah guru dalam membuat dan melatih siswa berpikir tingkat tinggi, terutama dalam membuat soal- soal terbuka dan penggunaan kata tanya yang sesuai. Perlu bagi guru melatih diri untuk membuat soal – soal terbuka yang memadai serta guru juga perlu mengimplementasikan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir tingkat tinggi seperti pendekatan saintifik dan juga pendekatan *problem based learning*.

5. Penelitian oleh Tan Shin Yen dan Siti Hajar Halili dengan judul “*Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education*”. Penelitian ini bermula dari aspek penting dari mengajar HOT secara efektif yakni dengan adanya peran guru dalam menanamkan HOT. Pembelajaran di Malaysia telah menggunakan sistem pendidikan HOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajaran di sekolah tidak cukup melibatkan siswa dalam pemikiran yang konstruktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa waktu, sikap/motivasi siswa, faktor guru, penilaian, sumber daya, dan lingkungan belajar merupakan beberapa aspek terciptanya pembelajaran HOT yang efektif.
6. Penelitian oleh Nanda Putri Purnaningtyas dengan judul “Implementasi Penilaian Otentik dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar” menggunakan kualitatif deskriptif didapat bahwa guru memberikan

penilaian tidak hanya dalam bentuk angka, tetapi juga uraian deskriptif kompetensi siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, relevansi penelitian ini yaitu mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan kompetensi guru serta latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pembelajaran terhadap perspektif sebagai guru, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, dan implementasi Kurikulum 2013. Namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada penelitian Femmy Kawuwung yang membahas mendalam keterkaitan penelitiannya dengan kooperatif NHT, sedangkan penelitian ini lebih membahas mendalam mengenai profil guru dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian oleh Hidayati, Chabeli, Nanda Putri Purnaningtyas dan Tan Shin Yen hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian Hidayati mengenai bagaimana melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi di SD hanya pada pembelajaran Matematika saja, sedangkan penelitian ini lebih menekankan efektivitas HOTS pada pembelajaran di SD yang menggunakan kurikulum 2013 tanpa membatasi kelas dan materi pelajaran. Penelitian Nanda Putri Purnaningtyas menekankan pada penilaian otentik, sedangkan penelitian ini menekankan pada implementasi Kurikulum 2013 yang di dalamnya termuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan juga aspek penilaian digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam penelitian ini. Penelitian

Tan Shin Yen memberikan suatu pandangan mengenai penerapan HOTS dalam pembelajaran.

c. Kerangka Pikir

Kurikulum merupakan landasan dalam pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan di Indonesia yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 menggunakan taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom, Krathwohl dan kawan-kawannya. Taksonomi tersebut terdiri dari kompetensi kognitif, afektif, kinerja, hasil dan eksploratori. Kompetensi Kognitif Bloom pada Kurikulum 2013 menerapkan adanya Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi/ *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Penerapan HOTS perlu adanya pemahaman yang kuat dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran agar tujuan dari HOTS akan tercapai. Guru profesional diperlukan untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya yakni dengan adanya pendidikan guru dan latar belakang guru di Indonesia yang perlu ditingkatkan. Guru harus memiliki kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik yang merupakan ilmu mendidik yang mencakup didaktik dan metodik, kompetensi pribadi yakni memiliki pengetahuan tentang materi, kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan yang harus dimiliki agar dapat melaksanakan tugas

mengajarnya dengan berhasil, dan kompetensi sosial untuk memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang baik.

Penerapan ranah kognitif berdasarkan pada Taksonomi Bloom dan Revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Karthwohl. Kurikulum 2013 selain menggunakan kategori mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*) juga menerapkan kategori kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*); dan menciptakan (*create*). Ranah tersebut memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Kurikulum 2013. Pelaksanaan HOTS sudah diterapkan pada sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013. Penyusunan soal HOTS mempunyai karakteristik diantaranya untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual dan menggunakan bentuk soal beragam.

Guru yang berkompeten tersebut apabila dapat melaksanakan HOTS dengan baik maka akan dihasilkan tujuan yang optimal. Tujuan tersebut berupa tujuan jangka pendek (*output*) dan tujuan jangka panjang (*outcome*). Tujuan jangka pendek yang dapat dicapai yakni untuk mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21, memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan mutu penilaian. Tujuan jangka panjang HOTS dalam Kurikulum 2013 adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Berikut akan digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini :

